

**PERAN GURU RAUDHATUL ATHFAL (RA) DALAM PEMBENTUKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DI RAUDHATUL ATHFAL (RA)
TAKRIMAH TUNGKOB ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAIFUL BAHRI

NIM: 271 222 969

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
(Konsentrasi Bimbingan & Konseling)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2016 M/ 1437 H**

**PERAN GURU RAUDHATUL ATHFAL (RA) DALAM PEMBENTUKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DI RAUDHATUL ATHFAL (RA) TAKRIMAH
TUNGKOB ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

SAIFUL BAHRI

NIM. 271222 969

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA

Pembimbing II



Lainatussaadah, M.Pd

**PERAN GURU RAUDHATUL ATHFAL (RA) DALAM
PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL
DIRAUDHATUL ATHFAL (RA) TAKRIMAH TUNGKOB
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Tugas Akhir Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal


Selasa, 24 Januari 2017 M
1 Rabiul Akhir 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA

Sekretaris,


**Mohd. Fadhil Ismail, S.Pd.I
M.Ag
Penguji II**

Penguji I


Drs. Jamaliah Hasballah, MA


Lailatussaadah, M.Pd

Mengetahui,


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 19710908 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : Saiful Bahri
NIM : 271222969
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Pembimbing : 1. Prof.Dr.M. Nasir Budiman,MA
2. Lailatussaadah, M.Pd
Judul : Peran guru Raudhatul Athfal (RA) dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar
Tanggal Sidang : 24 Januari 2017
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Kata Kunci : Peran guru, Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain. Peran guru sangatlah penting dalam pembentukan berbagai kecerdasan anak didik, salah satu guru sebagai motivator terhadap para siswa. Maka dengan itu guru harus memilahara dan merealisasi diri sendiri dilingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah, 1. Untuk mengetahui peran guru dalam (mengajar, membimbing dan mengasuh) dalam pembentukan kecerdasan emosional terhadap siswa Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob. 2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob. Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode penelitian, *kualitatif*, Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan *observasi, wawancara, dokumentasi*. Pengelohan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti *reduksi data, display* dan *verifikasi* data: Berdasarkan hasil pengelohan data dapat disimpulkan bahwa: 1. Peran guru sebagai pengajar dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob antara lain: Guru menciptakan suasana yang menyenangkan saat proses belajar mengajar, Guru memberi pembelajaran yang objektif kepada peserta didik, memberi motivasi, menceritakan tentang masa depan yang baik, Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara/bertanya. 2. Peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional dengan cara yang baik: Peserta didik dibimbing dalam belajar, Peserta didik dibimbing dalam berpakaian, Peserta didik dibimbing dalam bercara dengan guru, dengan orang tua dan dengan kawannya, Peserta didik dibimbing dalam bergaul dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya. 3. Guru memberikan asuhan kepada peserta didik yang kurang mental, takut bergaul dengan kawannya, Guru memberikan asuhan kepada anak yang IQ dan EQ nya rendah, Guru memberikan asuhan kepada peserta didik yang suka berkelahi, dan tidak mau mendengar kata guru saat belajar.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah yang telah menjadi kewajiban bagi penulis. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad Saw yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul **“Peran Guru Raudhatul Athfal (RA) Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Di Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar”**

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada bapak Prof.Dr.M. Nasir Budiman,MA, selaku pembimbing pertama dan ibu Lainatussaadah, M.Pd selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda A.Majid dan Ibunda Nurhayati atas segala kasih sayang dan bimbingan, serta kepada seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.

Ucapan terima kasih kepada Ibu Fatimah Ibda, S.Ag, M.Pd, selaku ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini. Bapak Dr.

Mujiburrahman, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan dan karyawan, pegawai di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Ucapan yang sama juga penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis. Begitu pula kepada kepala sekolah, guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar dan seluruh peserta didik di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.

Terakhir ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan pada Program Sarjana (S-1) UIN Ar-Raniry khususnya teman-teman Prodi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2012 unit satu, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah Swt. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Peran Guru Dan Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam	7
1. Peran dan tugas guru dalam pendidikan Islam.....	9
2. Tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam	11
B. Konsep Kecerdasan Emosional	16
1. Pengertian Kecerdasan kecerdasan emosional	18
2. Urgensi Kecerdasan emosional Terhadap peserta didik	19
3. Indikator-indikator Kecerdasan Emosional.....	20
4. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional	23
C. Peran Guru dalam mengembangkan EQ murid	30
1. Peran Guru dalam mengembangkan EQ murid	30
2. Peran Guru Dalam Pembelajaran	31
3. Tugas dan pearan guru	31
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis data yang diperlukan	33
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Teknik-Teknik Pengumpulan Data	35
D. Tehnik Analisis Data.....	37
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
1. Peran Guru Raudhatul Athfal Takrimah sebagai pengajar Dalam Pembentukan kecerdasan Emosional Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob	44
2. Peran Guru Raudhatul Athfal Takrimah sebagai pembimbing Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob	49
3. Peran Guru Raudhatul Athfal Takrimah sebagai pengasuh Dalam Pembentukan kecerdasan Emosional Di Raudhatul Athfal	

Takrimah Tungkob.....	51
4. Kendala-kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Pembentukan Emosional Di Raudhatul Athfal Takrimh Tungkob.....	52
B. Interpretasi Data	54
1. Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.....	54
2. Peran Guru Sebagai pembimbing Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.....	56
3. Peran Guru Sebagai Pengasuh Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.....	57
4. Kendala-kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Pembentukan Emosional Di Raudhatul Athfal Takrimh Tungkob.....	58
C. Pembahasan.....	59
1. Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.....	59
2. Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.....	60
3. Peran Guru Sebagai Pengasuh Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.....	61
4. Kendala-kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Pembentukan Emosional Di Raudhatul Athfal Takrimh Tungkob.....	63
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	67
DAFTAR KEPUSTAKAAN	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 Daftar Guru dan Pegawai Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar.....	42
TABEL 4.2 Daftar guru dan pegawai Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.....	42
TABEL 4.3 Sarana Prasarana Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh besar.....	43
TABEL 4.4 Jumlah Murid Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh besar.....	43
TABEL 4.5 Lembar Observasi Peran Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar.....	45

Daftar Lampiran

Lampiran

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga .
4. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala Raudhatl Athfal Takrimah Tugkob Aceh Besar
5. Instrumen Penelitian
6. Daftar instrumen wawancara dengan Guru
7. Daftar instrumen wawancara dengan orangtua peserta didik
8. Daftar instrumen wawancara dengan Kepala Sekolah
9. Lembar Observasi Dokumentasi Hasil Penelitian
10. Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk mempengaruhi si anak dalam meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain. Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses dan berkiprah di dunia pekerjaan. Kecerdasan emosional (EQ) tumbuh seiring dengan pertumbuhan individu sejak lahir hingga meninggal dunia. “Pertumbuhan EQ dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga contoh-contoh yang didapatkan sejak lahir dari orang tuanya, kecerdasan

¹Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta:Mini Jaya Abadi, Cet. 1, 2003), h. 9.

emosi menyangkut banyak aspek penting yang semakin sulit didapatkan pada manusia modern, empati (memahami orang lain secara mendalam), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat” .²

Dilihat dari fungsi pendidikan salah satunya adalah “fungsi pengembangan pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi atau keunikan individu, baik yang terkait dengan aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral-spiritual. Melalui pendidikan individu memiliki peluang untuk mengembangkan diri secara optimal”.³

Dengan adanya kegiatan pembentukan kecerdasan emosional peserta didik mampu memahami kondisi diri, kematangan emosional, sikap dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kecerdasan emosional disini adalah upaya mengendalikan, memahami dan mewujudkan emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang terkait dengan kehidupan manusia bimbingan yang mampu membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis, siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap kehidupan.⁴

²Dini kastu, *Anak Cerdas*(Jakarta :Puspa Swara,2004),h.5

³Syamsul yusuf,A,juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2005),h.4.

⁴Prayitno, Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,1994), h. 94

Berdasarkan observasi di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob, Aceh Besar, kurangnya pemahaman terhadap kecerdasan emosional, kecerdasan emosional anak lebih mampu memperlihatkan kesuksesan karena EQ dapat tidak dapat berkembang. Artinya, EQ tidak akan pernah bertambah maupun berkurang dari individu itu lahirnya hingga meninggal.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin meneliti bagaimana bentuk-bentuk bimbingan kecerdasan emosional terhadap peserta didik. Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: “ **Peran Guru Raudhatul Athfal (RA) Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional di Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar**”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam Penelitian adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam Pembentukan kecerdasan emosional terhadap peserta didik di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob?
2. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam Pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengajar, membimbing dan mengasuh kecerdasan emosional terhadap peserta didik Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.

2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.

D. Mafaat penelitian

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk menambah referensi dan ilmu pengetahuan dalam bimbingan, khususnya tentang kecerdasan emosional anak di raudhatul athfal takrimah tungkob.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi sekolah dalam hal meningkatkan kualitas bimbingan, khususnya tentang peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik.
 - b. Bagi guru, hasil ini memberikan bahan masukan dan pengetahuan untuk meningkatkan hubungan antara guru dengan murid.

E. Penjelasan istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penejelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul, antara lain yaitu:

1. Peran

Menurut Edy Suhardono mengatakan bahwa peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa prilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.

Peran dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan "suatu yang menjadi bagian atau yang menjadi pimpinan, yang terutama, dalam terjadinya suatu peristiwa."⁵

Peran yang dimaksud penulis suatu perilaku yang dilakukan memiliki sikap yang baik dapat ditunjukkan oleh guru kepada peserta didik ataupun semua individu, selain itu peran juga berhubungan dengan kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuan.

a. Peran Guru

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 27 ayat 3 ada tiga peranan guru yaitu:

1. Sebagai pengajar.
2. Sebagai pembimbing.
3. Sebagai pengasuh.

2. Kecerdasan emosional

a. Kecerdasan

Kecerdasan menurut Gardner kemampuan untuk menciptakan atau pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.⁶ Kecerdasan yang dimaksud penulis adalah mengukur kemampuan manusia terkait dengan daya ingat manusia.

⁵W.J.S.Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta :BalaiPustaka, 1979), h.12.

⁶www.pengertiananhli.com, akses 7 april 2016

b. Emosional

Emosi menurut Daniel Goleman adalah setiap kegiatan atau pergolangan, perasaan, pikiran, nafsu setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosional menurut penulis keadaan yang terangsang dari organisme yang mencakup perubahan

c. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi sehingga masalah kehidupan terutama sekali akan mudah diselesaikan. Kecerdasan emosional itu kemampuan yang ada pada diri individu sehingga individu bisa menguak dan tidak bisa kita kontrol selama kita dalam masa kecerdasan emosional.⁷

3. Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar

Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar berlokasi di Jln. Tgk. Glee iniem, Desa Tungkob kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, provinsi Aceh. Sekolah ini didirikan Tanggal 1 Januari 1979. Tenaga pengajar (guru) merupakan unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar sehingga berjalan dapat berjalan dengan baik. Karena itu, terjadinya tenaga pengajar yang cukup merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh sebuah sekolah atau lembaga pendidikan.

⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.45.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peran Guru Dan Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam

Guru dalam pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani serta pengetahuan dan keterampilan hidup menuju ke tingkat sehingga mampu menuaikan tugas kemanusiaannya baik sebagai khalifah fil ardh maupun sebagai ‘abd (hamba Allah). Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu’allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu’addib.

Kata “Ustadz” biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.⁹ Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap suatu proses dan hasil kerja serta sikap *continous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Kata “Mu’allim” berasal dari kata dasar “ilmu” yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, sera

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet.16 (Bandung:Remaja Rosdakarya 2005), h.26.

menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.¹⁰

Kata “Murabbiy” berasal dari kata dasar Rabb yang artinya Tuhan. Manusia sebagai khalifahnya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitas, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.¹¹

Kata “Mursyid” biasa digunakan untuk guru dalam Thariqah (Tasawuf). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.¹²

Kata “Mudarris” berasal dari akar kata “darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan”, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan agar tidak cepat usang.

¹⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), h.35.

¹¹Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*,(Jakarta: Kementerian Agama, 2010),h.56.

¹²<http://humamsyahrudin.blogspot.com>di akses tgl 06 Desember 2016

Sedangkan kata “Mu’addib” berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin. Kata peradaban juga berasal dari kata adab sehingga guru adalah seorang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹³

1. Peran dan Tugas Guru Dalam Pendidikan Islam

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 27 ayat 3 ada tiga peranan guru yaitu:

- a. Sebagai pengajar.
- b. Sebagai pembimbing.
- c. Sebagai pengasuh.

Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- 1) Menguasai bahan pengajaran
- 2) Merencanakan program belajar mengajar
- 3) Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, dan
- 4) Menilai kegiatan belajar mengajar Sebagai pembimbing guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.¹⁴

Dan tugas guru sebagai administrator, mencakup ketatalaksanaan bidang, pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah,

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,...h.26.

¹⁴ Yuska, Burhanuddin, *Peran Guru Dalam Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia 2010), h. 29.

memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan. Selain itu guru juga motivasi agar semua anak didiknya bersemangat mencari, menggali, dan mengembangkan ilmu. Guru pun berkewajiban membentuk mentalitas anak didik dengan tuntunan agama agar peserta didik berakhlak mulia. Dalam perspektif filsafat pendidikan islam, para pendidik adalah orang yang mengupayakan terbentuknya manusia yang rasional dalam mengimani sesuatu yang bersifat metafisikal, melakukan filter dalam menerima doktrin agama. Sedangkan tugas pendidik antara lain yaitu:

- (a) Membimbing anak didik mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.
- (b) Menciptakan situasi untuk pendidikan Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan yang menyebabkan tindakan-tindakan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.
- (c) Memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lainnya.¹⁵

Ahli-ahli pendidikan islam dan ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Perbedaannya bukan pada tugas yang dilaksanakan, tetapi pada filsafat yang dianut sistem filsafat barat memang berbeda dengan sistem filsafat muslim. Penulis Muslim menyatakan tentang tugas guru, yaitu:

- (1) Guru harus mengetahui karakter murid.
- (2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dengan cara mengajarkannya.

¹⁵Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) , h. 32.

- (3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya .

2. Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam

Tanggung jawab guru/pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abd al-Rahman al-Nahlawi adalah pendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Tidak mengharapkan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepada tuhan.

- a. Berikanlah nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakanlah setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukin.
- b. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sendirian jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- c. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya. Tugas dan tanggung jawab guru tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan orang tua dan masyarakat karena guru sebagai pengasuh.¹⁶

Dalam menghadapi tantangan global sekaligus realitas sosial, guru agama harus mampu berperan secara optimal dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Dengan mengadaptasi pemikiran Tilaar paling tidak ada tiga fungsi guru, yaitu:¹⁷

- 1) Sebagai agen perubahan. Dalam masyarakat global seperti sekarang ini, tidak ada sosok lain selain guru agama yang dapat berfungsi secara efektif untuk menjadi agen perubahan, karena guru agama langsung dapat berhadapan dengan siswa (generasi muda) bahkan masyarakat pada

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.15 (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 26

¹⁷Tilaar, *Peran Guru Profesional*, (Jakarta: Grafindo 2000),h.76

umumnya. Seorang guru agama yang intelek dan berdedikasi tinggi merupakan unsur yang paling terdepan dan strategis dalam membawa siswa menuju pribadi muslim yang setiap gerak langkahnya selalu bersendikan nilai-nilai religius.

- 2) Sebagai pengembang sikap moral. Secara jujur perlu kita akui, bahwa sekarang ini masalah kerjasama antar siswa mulai terabaikan. Pertengkaran antar teman terjadi di mana-mana, baik di sekolah maupun luar sekolah. Bahkan kalau tidak diantisipasi secara dini, tidak mustahil muncul pembunuhan, perkosaan, pencurian, dan minum-minuman keras di lingkungan sekolah. Dalam kondisi yang demikian, peran guru agama sangat diperlukan untuk menanamkan sikap saling pengertian dan toleransi terhadap sesama siswa. Disinilah diperlukan hubungan antar siswa yang “dewasa”, artinya perlu ditumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan kekurangan di antara sesama siswa tanpa memandang perbedaan klas sosial, agama, suku, ras, dan asal-usulnya. Untuk itu, sesuatu yang harus ditanamkan guru agama kepada siswa adalah sikap moral sebagai berikut:
 - (a) Tolong-menolong dalam berbuat kebajikan.
 - (b) Khusnudhon (baik sangka) kepada semua orang.
 - (c) Menghargai diri dan orang lain.
 - (d) Menerima tanggungjawab bagi perbuatan yang dilakukan sendiri.
 - (e) Positif terhadap guru, orangtua, dan teman sekelas.
 - (f) Menjaga milik sendiri dan menjaga milik teman lain.
 - (g) Ketepatan waktu belajar dan mengerjakan tugas pelajaran.
 - (h) Jujur, adil, dan bijaksana kepada diri sendiri dan orang lain.
- 3) Seorang guru profesional. Guru adalah salah satu guru pada suatu institusi pendidikan. Dia dianggap profesional, bilamana memiliki daya abstraksi dan komitmen tingkat tinggi. Dengan kata lain, guru agama dikatakan profesional kalau dia memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugasnya dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengerjakan tugas berdasarkan kemampuannya. Seorang guru agama yang profesional akan senantiasa melakukan sesuatu yang benar dan baik (*do the right thing and do it right*).
 Konsekuensinya adalah dia harus selalu mengembangkan tingkahlaku dan tindakan strategis yang cermat dalam upaya membangun biah islamiyah dan uswah hasanah di lingkungan sekolah. Atau dengan kata lain, dia dapat bekerja keras dan cerdas. Bekerja keras menunjuk pada kemampuan untuk melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, cepat dan berbobot, sedang bekerja cerdas adalah melaksanakan sesuatu berdasarkan pertimbangan peluang dan tantangan yang terjadi, sekaligus mampu membaca “tanda-tanda zaman”, artinya apa yang dikerjakan mempunyai nilai strategis untuk masa kini dan yang akan datang dalam upaya pembentukan jiwa religius siswa. pendidikan agama, sehingga agama akan fungsional dalam kehidupan siswa.

Adapun tanggung jawab guru sebagai berikut:

- a. Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Hubungan guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama.

Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi "itu" atau jadi "ini". Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang

dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya. Lebih jauh, Abin Syamsuddin menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).¹⁸

Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh guru profesional. Sofyan S. Willis mengemukakan tingkatan masalah siswa yang mungkin bisa dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.

Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.

¹⁸Abin Syamsuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Padang: Pustaka Utama 2003), h.30.

- 2) Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.
- 3) Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi.
- 4) Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.
- 5) Guru sebaiknya dapat memahami prinsip-prinsip umum dan menguasai teknik-teknik dasar untuk kepentingan pembimbingan siswanya, khususnya ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam belajarnya.¹⁹

b. Tanggungjawab terhadap pelajar

Bagi memenuhi tanggungjawab terhadap pelajar guru mesti bersikap adil terhadap pelajar tanpa mengira faktor keturunan, agama, politik, dan lain-lain. Guru perlu lebih mengutamakan kebajikan pelajar daripada hal-hal lain dan membimbing pelajar di bilik darjah tanpa mengambil bayaran. Di samping itu, guru mesti menunjukkan contoh berpakaian, pertuturan dan tingkah laku yang dapat dijadikan contoh oleh pelajar. Selain dari pada itu guru hendaklah memelihara dan meningkatkan kecakapan ikhtisas melalui pengajian, penyelidikan, lawatan dan menghadiri kursus ikhtisas, persidangan, musyawarah atau seminar supaya proses pengajaran mencapaimutu yang setinggi-tingginya.

c. Tanggung jawab guru sebagai pengasuh

Adapun tanggung jawab guru sebagai pengasuh adalah:

- 1) Menjalankan aktiviti asuhan dan bimbingan di dalam dan di luar.

¹⁹Sofyan S. Willis. *Kesulitan Belajar*, (Jakarta:Pustaka Utama 2003), h. 53.

- 2) Menimbulkan suasana asuhan yang menggembarakan.
- 3) Mewujudkan dan meningkatkan semangat ingin tahu, minat untuk menerokai dan menjelajah.
- 4) Merangsang dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar / bersosialisasi.
- 5) Memilih dan menyediakan bahan-bahan serta peralatan bagi aktiviti asuhan dan bimbingan.
- 6) Memberi bantuan kepada kanak-kanak dan mendampingi mereka semasa menjalankan aktiviti harian supaya mereka dapat melibatkan diri secara aktif.
- 7) Membantu dan membimbing kanak-kanak cara membersihkan tangan, kaki serta menggunakan peralatan, kemudahan tandas dengan sempurna dan betul.

B. Konsep kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kecerdasan identik dengan interlegensi dan didefinisikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Dalam buku *Emotional Intelegensi*, Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merupakan “sisi lain kecendrungan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial”.

Kecerdasan emosional lebih ditujukan kepada upaya mengendalikan, memahami dan mewujudkan emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk

memecahkan masalah kehidupan, terutama yang terkait dengan kehidupan manusia”.²⁰

Menurut Davies dan rekan-rekannya yang dikutip oleh Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Wawuru, menjelaskan bahwa intelegensi emosi adalah “kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan proses berfikir serta perilaku seseorang”.²¹

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban agar tidak melupuhkan kemampuan berfikir, serta kesadaran diri, melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.²²

Menurut penjelasan diatas kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi sehingga masalah kehidupan terutama sekali akan mudah diselesaikan. kecerdasan emosional itu kemampuan yang ada pada diri individu sehingga individu bisa menguak dan tidak bisa kita kontrol selama kita dalam masa kecerdasan emosional.

Pentingnya bimbingan kecerdasan emosional terhadap siswa karena “inteligensi emosional” di butuhkan oleh semua pihak untuk dapat hidup di masyarakat termasuk di dalamnya menjaga kebutuhan hubungan sosial, dan hubungan sosial yang sangat baik akan mampu menentun seorang untuk memperoleh sukses didalam hidup seperti yang diharapkan seseorang

²⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 45.

²¹ Monty P. Satiadarma, Fedilis E, Wawuru, *Mendidik Kecerdasan, (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak)*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 27.

²² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, h. 50.

mengendalikan emosi nya dengan baik akan mempengaruhi proses berpikirnya secara positif pula.²³

Adapun arti penting kecerdasan emosional (EQ) adalah Salah satu komponen penting untuk bisa hidup di tengah-tengah masyarakat adalah kemampuan untuk mengarahkan emosi secara baik. Penelitian yang dilakukan oleh Goleman, menunjukkan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% sisanya 80% ditentukan oleh serumpun faktor yang disebut kecerdasan emosional.²⁴ Dalam kenyataannya sekarang ini dapat dilihat bahwa orang yang ber-IQ tinggi belum tentu sukses dan belum tentu hidup bahagia.

Orang yang ber-IQ tinggi tetapi karena emosinya tidak stabil dan mudah marah seringkali keliru dalam menentukan dan memecahkan persoalan hidup karena tidak dapat berkonsentrasi. Emosinya yang tidak berkembang, tidak terkuasai, sering membuatnya berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap orang lain sehingga banyak menimbulkan konflik.

Emosi yang kurang terolah juga dengan mudah menyebabkan orang lain itu kadang sangat bersemangat menyetujui sesuatu, tetapi dalam waktu singkat berubah menolaknya, sehingga mengacaukan kerja sama yang disepakati bersama orang lain. Maka, orang itu mengalami kegagalan.

Di lain pihak beberapa orang yang IQ-nya tidak tinggi, karena ketekunan dan emosinya yang seimbang, sukses dalam belajar dan bekerja. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, dapat

²³ Monty P. Satiardarma, *Mendidik Anak-Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 36.

²⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, h.60.

mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang beragam.

Ini berarti orang yang cerdas secara emosi akan dapat menampilkan kemampuan sosialnya, dengan kata lain kecerdasan emosi seseorang terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkannya.²⁵

Asumsi ini diperkuat oleh pendapat Suparno yang menjelaskan jika kecerdasan seseorang tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi harus dibuktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Urgensi kecerdasan Emosional Terhadap Peserta Didik

Lingkungan adalah segala hal yang mempengaruhi individu, sehingga individu itu terlibat atau terpengaruh karenanya. Semenjak masa konsepsi dan masa-masa selanjutnya, perkembangan individu dipengaruhi oleh mutu makanan yang diterimanya, temperatur udara sekitarnya, suasana dalam keluarga, sikap-sikap orang sekitar, hubungan dengan sekitarnya, suasana pendidikan, dengan kata lain, individu akan terima menerima pengaruh dari cemas.²⁶

Dalam kehidupan sosial, terutama dalam berorganisasi, mulai dari skala regional hingga nasional, kemampuan memimpin ini hendaknya dilandasi oleh karakter ketuhanan yang berdimensi universal sehingga mewujudkan pada kepemimpinan yang amanah, kuat, mengutamakan kemaslahatan bersama daripada kepentingan pribadi atau golongan, adil dan bermartabat. Sedangkan kaitannya dengan emosi, kepemimpinan seperti ini tentu saja adalah kepemimpinan yang mampu mengendalikan dan mengelola emosi, kepemimpinan

²⁵Suparno, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: pustaka utama 2004), h.21.

²⁶Syamsul yusuf, *Urgensi Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Grafindo, 1997), h. 31.

dengan kualitas kecerdasan emosional (EQ) yang dapat mengembangkan integritas anggota organisasi dalam mencapai segenap tujuan.²⁷

Menurut Paul Ekman, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi dalam Abdur Rokhim Hasan. Ada enam jenis emosi dasar, yaitu anger (marah), fear (takut), surprise (kejutan), disgust (jengkel), happiness (kebahagiaan), dan sadness (kesedihan).²⁸

3. Indikator-Indikator kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik

Kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat jauh lebih penting di bandingkan dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

Menurut Robert K.Cooper, kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Oleh karena itu indikator-indikator yang mempengaruhi kecerdasan emosional, menurut agustina adalah:

1. Indikator psikologis, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri inividu, faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasi prilaku secara efektif.
2. Indikator pelatihan emosi, merupakan sesuatu kegiatan secara berulang-ulang dan menciptakan kebiasaan.
3. Indikator pendidikan, merupakan salah satu sarana belajar individu mengembangkan kecerdasan emosional.²⁹

²⁷ Hari Baktio, *Urgensi Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2013), h 35.

²⁸Paul Ekman, Agus Efendi, *Urgensi Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Pustaka Utama, 2009), h 50.

²⁹Robert K.Cooper, *Indikator Kecerdasan Emosional*,(Jakarta: Pustaka Utama 2004), h.35.

Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah dari sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati adalah sumber keberanian dan semangat integritas dan komitmen. serta sumber energi dan perasaan mendalam. Menuntut seorang belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.³⁰

Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (state) diri organisme atau individu pada suatu waktu. misalnya orang sedih, senang, terharu, dan sebagainya. Dengan perkataan lain perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar dan menimbulkan kegoncangan pada individu yang bersangkutan.

Daniel Goleman menempatkan kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:³¹

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.³²

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang

³⁰Ari Ginanja Agustina, *Emotional Spritual Quentien*, (Jakarta:Grafindo, 2001),h.10.

³¹DanielGoleman, *Kecerdasan Emosional*,...h.58-59.

³²Mayer,*Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Grafindo 2002), h..64.

meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.³³

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.³⁴

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Goleman, Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.³⁵

³³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,...h.65.

³⁴Nowicki, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2003), h.136.

³⁵Saphiro, Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta:Gramedia,1998), h.26.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

4. Ciri-ciri kecerdasan emosional

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadist, Islam mengarah dan membimbing manusia kejalan yang diridhoi dengan membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. pada umumnya perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan tertentu, yaitu perasaan senang dan perasaan tidak senang, perasaan-perasaan inilah yang disebut dengan emosi. Seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Empati

Empati Adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berfikir dengan sudut pandang mereka. Orang yang memiliki empati ia akan lebih peka terhadap orang lain, lebih pandai menyesuaikan diri lebih populer, dan lebih mudah bergaul. Oleh karena itu orang yang berempati dapat dikatakan sebagai orang cerdas ruhaninya (psikis) yang dalam hal ini cerdas secara emosi.

b. Kemampuan memotivasikan diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi

Kemampuan bermotivasi diri sendiri adalah mampu mengerakkan dirinya kearah cita-cita yang lebih besar, berfikir lebih maju. Dan menyadari bahwa ia diciptakan oleh allah dimuka bumi ini tidak menjadi orang kalah, tetapi ia diciptakan oleh allah di muka bumi ini sebagai khalifah untuk memberikan kemajuan dan kesejateraan serta tidak mudah putus asa.

- c. Mampu mengatur suasana hati dan mampu menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.
- d. Mampu mengatur suasana hati adalah manakala orang tersebut bisa mengatur suasana hatinya agar tidak mengganggu diri, pekerjaan dan tugas dibebankan.
- e. Komitmen
Komitmen adalah tetap pendirian, orang yang bisa komitmen terhadap apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan maka orang tersebut dapat dianggap sebagai individu yang cakap dan cerdas emosinya.
- f. Memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah
Kemampuan memecahkan masalah adalah individu yang memiliki kecerdasan emosi maka orang tersebut lebih mampu mencari jalan memecahkan masalah.
- g. Mampu berkomunikasi dan kerja sama
Mampu berkomunikasi dan bekerja sama adalah seorang mampu atau bisa berhubungan dengan orang lain secara baik, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, mampu menerima orang lain dengan baik, dan mampu bekerja sama dengan baik.
- h. Tanggung jawab
Tanggung jawab adalah mampu mempertanggung jawab setiap perbuatan yang telah dilakukannya. Orang yang memiliki kecerdasan emosi bisa menerima tanggung jawab-tugas pribadi atas kesalahan mampu kekhilafan yang telah menerima tanggung jawab.
- i. Tekun dalam menangani tugas diembannya

Tekun dalam menangani tugas-tugas adalah menjalankan dan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya, dalam artian tidak menunda-nunda suatu hal yang menjadi pekerjaan dan tugas.³⁶

Studi teori kecerdasan kecerdasan majemuk. Gardner merumuskan 9 kecerdasan yang berkembang menjadi sembilan intelegensi yang masing-masing berdiri secara mandiri, yaitu:

- 1) Kecerdasan linguistik: meliputi kemampuan dalam hal mengarang, membaca maupun berkomunikasi verbal.
- 2) Kecerdasan logika-matematis. Jenis kecerdasan ini dapat membantu seseorang menemukan solusi personal yang melibatkan perhitungan angka. Kecerdasan stematikas adalah kemampuan untuk menggunakan angka dengan baik, dan penalaran dengan benar. Kecerdasan sistematis sendiri memuat kemampuan seseorang dalam berfikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berfikir menurut kemampuan berfikir logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir.
- 3) Kecerdasan visual-spasial. Tipe kecerdasan ini memudahkan seseorang untuk menemukan arah, menggunakan peta, dan melihat objek dari berbagai sudut.
- 4) Kecerdasan gerak tubuh. Pada tipe kecerdasan ini banyak dikuasai oleh olahragawan, penari, pemahat maupun dokter bedah.
- 5) Kecerdasan musikal. Tipe kecerdasan ini berkembang dengan sangat baik pada musisi, penyanyi, dan komposer.
- 6) Kecerdasan interpersonal. Tipe kecerdasan ini memudahkan seseorang untuk memahami dan bekerja dengan dirinya sendiri.
- 7) Kecerdasan naturalis. Tipe kecerdasan ini adanya kemampuan untuk bekerja sama dan menyelaraskan diri dengan alam.
- 8) Kecerdasan natural (naturalistik intelegence).
- 9) Existetial intelegence & spiritual intelegence.³⁷

Menurut Goleman ada 5 (lima) wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yaitu:

- a) Kemampuan mengenai emosi diri. Seorang yang memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan sendiri dan maupun mengambil keputusan secara mantap atas pilihan pilihan pribadi seperti, memilih sekolah, tempat tinggal,

³⁶Ardi Djaja, *Beberapa Ciri Kecerdasan Emosi*, (Bandung: pustaka populer 2009), h. 19

³⁷Gardner, *MultipleIntelegensi*, (Jakarta:Pustaka Utama 2004), h.45.

- pekerjaan, jodoh, dan sebagainya adalah termasuk orang yang memiliki kemampuan untuk mengena lemosi.
- b) Kemampuan mengolah emosi, kemampuan individu yang mampu menahan dan mengendalikan emosinya dan mampu menempatkan perasaannya dalam berbagai situasi.
 - c) Kemampuan memotivasi diri. Kemampuan seseorang yang mampu memotivasi diri untuk berbuat yang terbaik dalam kehidupan dan meraih prestasi yang tinggi.
 - d) Kemampuan mengenai emosi orang lain. Kemampuan yang berkaitan dengan berhubungan dengan orang lain, yang mampu mengenai orang lain yang baik seperti, empati, efeksi, kasih sayang.
 - e) Kemampuan membina hubungan. Kemampuan seseorang untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, menciptakan keharmonisan hubungan sosial dan menciptakan keterampilan sosial serta mampu bergaul secara luas.³⁸

Adapun Pengungkapan emosional bagi siswa adalah upaya mengomunikasikan status perasaannya yang berorientasi pada tujuan planalp dan goleman berpendapat bahwa pengungkapan emosi merupakan keadaan kesiapan kita untuk menanggapi peristiwa-peristiwa mendesak untuk bereaksi dan bagaimana merespon emosi. Goleman merujuk pengungkapan emosi pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan rangkaian kecenderungan untuk bertindak.³⁹

Kecerdasan emosional pertama kali diungkapkan pada tahun oleh psikolog Peter Salovey dari Havard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai satu subset kecerdasan sosial yang melibatkan kebolehan seseorang memantau emosi dan perasaannya sendiri dan orang lain dapat mendiskriminasikannya dan

³⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,...h.65.

³⁹Planalp Dan Goleman, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2006), h. 30.

menggunakan maklumat ini untuk membimbing cara pemikiran dan tindakannya.⁴⁰

Ahli lain yang bernama Baron pada tahun seorang ahli psikologi Israel mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkain kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan dalam memantau emosi dan perasaannya sendiri yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam kehidupan.⁴¹

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.⁴²

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi yang dimiliki serta mampu membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional juga merupakan

⁴⁰Salovey dan Mayer, *Kecerdasan Emosional*, Terj. Daniel Goleman, (Jakarta: Grafindo 2007), h.14.

⁴¹Baron, *Kecerdasan Emosional*, Terj. Daniel Goleman, (Jakarta: Pustaka Utama 2000), h..180.

⁴²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,... h.8.

gabungan dari semua kemampuan emosional untuk menghadapi seluruh aspek kehidupan.

Adapun sifat laten pengalaman emosional penelitian Gohm dan Clore menjabarkan empat sifat laten pengalaman emosional ketika kita berada dalam sebuah suasana emosi tertentu. Keempat sifat laten pengalaman emosional ini menurut penelitian mereka ternyata sangat berpengaruh pada kebahagiaan seseorang, kesehatan mental, kecemasan, dan gaya atribusi kita. Keempat sifat laten pengalaman emosional tersebut sebagai berikut:

- a. Kejelasan (*emotional clarity*). Dijabarkan sebagai kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan membedakan emosi spesifik yang sedang dirasakannya. Contoh ungkapan dari sifat laten ini seperti “saya sulit menamakan emosi yang sedang saya rasakan; saya selalu mampu menamakan emosi yang sedang saya rasakan; atau saya mampu mengetahui secara tepat emosi yang sedang saya rasakan”.
- b. Intensitas (*emotional intensity*). Diartikan seberapa kuat atau besar intensitas emosi spesifik yang dapat dirasakannya. Contoh pengungkapan sifat laten ini adalah “ketika saya merasakan bahagia, saya seperti berada diatas awan; ketika saya merasakan kebahagiaan, saya merasa dipenuhi oleh energi kebahagiaan yang tak terkira; atau ketika saya berhasil suatu pekerjaan reaksi saya biasa saja, tenang dan diam.
- c. Perhatian (*emotional attention*). Dijelaskan sebagai kecenderungan seseorang untuk mampu memahami, menilai dan menghargai emosi spesifik yang sedang dirasakannya. Ungkapan sifat laten ini seperti “saya memerhatikan

secara penuh bagaimana saya merasakan sesuatu, atau saya percaya untuk mengikuti kata hati saya.”

- d. Ekspresi (*emotional expression*). Didefinisikan sebagai kecenderungan atau pengungkapan perasaan yang sedang dirasakannya kepada orang lain. Ungkapan sifat ini yaitu “ketika saya marah, semua orang disekeliling saya tahu bahwa saya sedang marah; saya selalu mengekspresikan apa yang saya rasakan kepada orang lain atau sekitar saya; atau saya tidak mampu menahan atau menyembunyikan emosi yang sedang saya rasakan”.⁴³

Adapun Ayat yang menyangkut tentang kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ حَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ تَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats. Berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal” (Q.S. Al-Baqarah : 197)

Orang yang rendah ketiga kecerdasannya adalah seperti binatang sebagaimana firman Allah:

⁴³Gohm dan Clore, *Manajemen Emosi*, Terj. Munir, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 2012), h.17.

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَّتِهِمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ .

“Dan sungguh telah Kami ciptakan untuk neraka jahannam kebanyakan dari golongan jin dan manusia, mereka punya hati tidak untuk menyadari, mereka punya mata tidak untuk melihat, mereka punya telinga tetapi tidak untuk mendengarkannya, mereka itu layaknya binatang bahkan lebih sesat. Mereka itu adalah orang-orang yang sesat” (QS. al-A’raf/7:179)

Untuk menjadi hamba yang baik, maka penggunaan ketiga kecerdasan tersebut harus seimbang, dan keseimbangan itu akan dimintai pertanggungjawaban.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا .

“Dan janganlah kamu sepakat terhadap sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmunya? Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dimintai pertanggung jawaban” (QS. al-Isra’/17:36)

C. Peran Guru dalam mengembangkan EQ murid

Adapun peran guru dalam mengembangkan EQ murid

1. Peran guru mengembangkan EQ murid

- a. Membantu murid mempelajari bahasa emosi dan kalimat yang digunakan untuk mengekspresikannya.
- b. Membantu murid untuk “merasa” dirinya diperhatikan oleh guru, dihormati atau dikuasai guru.
- c. Melatih murid untuk mengenali berbagai situasi emosi dan membedakan satu emosi dengan lainnya.
- d. Guru harus memahami emosi dan ketakutannya sendiri.
- e. Guru berusaha mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan emosional muncul, dan jangan mencela murid karena emosinya.
- f. Guru berusaha mengenali kebutuhan emosinya yang belum terpenuhi, jangan sampai memenuhi kebutuhan tersebut dengan melampiaskan

emosi pada murid, atau jangan mengutamakan kebutuhan dirinya atas kebutuhan murid.⁴⁴

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Adapun Peran Guru Dalam Pembelajaran adalah :

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksanaan cara mengajar, informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik
- b. Organisator, guru sebagai pengelolah kegiatan akademik, silabus, jadwal pembelajaran.
- c. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan *reinforcement* untuk mengadministrasikan potensi siswa.
- d. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicitakanya.
- e. Inisiator, guru sebagai pecetus ide dalam proses belajar mengajar.
- f. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru akan memberi fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- h. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tinker laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.⁴⁵

Begitu banyak peran yang harus ditempuh oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadi calon guru yang mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus adanya yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

3. Tugas dan Peran Guru

⁴⁴Carl gustav jung, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Pustaka Induk 2004), h.75.

⁴⁵Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Persada 2004). h. 39.

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Seorang yang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap dan keterampilan keguruan yang akan ditransformasikan kepada anak didik atau siswanya.

Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat yang juga memiliki beberapa tugas menurut Rostiyah mengemukakan bahwa fungsi dan tugas guru profesional adalah: Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 2 Tahun 1983 Sebagai prantara dalam belajar guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.⁴⁶

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

⁴⁶Djamarah Bahri Saiful, *Tugas dan Peran Guru*, (Jakarta: Grafindo 2000), h..36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data yang Diperlukan

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu sekelompok manusia suatu objek, suatu set kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang bersifat deskriptif yaitu metode yang meneliti kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa yang ada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Selain itu, penelitian ini juga dirancang untuk mendapatkan informasi tentang ada dan tidaknya peran guru Raudhatul Athfal (RA) dalam pembentukan kecerdasan emosi di Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkeb Aceh Besar. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menemukan peran guru Raudhatul Athfal (RA) dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal (RA) Takrimah

²⁵ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 54.

Tungkob Aceh Besar dengan mengkaji data dilapangan dan menganalisisnya dengan berbagai teori yang ada hubungan dalam skripsi ini.

Untuk merancang dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian skripsi, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan data sekunder, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dalam penelitian. Husein Umar menyatakan bahwa, “data primer “ adalah data yang diperoleh dari sumber perorangan seperti wawancara.²⁶ Adapun data primer dalam penelitian skripsi adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada setiap responden yang menjadi subjek penelitian. Wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan tentang peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional anak di Takrimah Tungkob Aceh Besar dan bertujuan untuk memperoleh informasi akurat mengenai pendapat responden yang bersifat kualitatif. Selain itu, primer juga diperoleh melalui observasi dan data dokumentasi.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Data sekunder juga diperoleh melalui *library research* (penelitian pustaka), yaitu pengumpulan data dengan cara menelaah buku-buku, jurnal, makalah, majalah, karya ilmiah, *situs*

²⁶Husein Umar, *Metodelogi Penelitian Untuk Skripsi, Thesis dan Bisnis*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h.12.

webset, (internet) dan referensi-refensi lainya yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam judul penelitian ini.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang kepala sekolah, serta guru berjumlah dua orang di Takrimah Tungkob Aceh Besar . Mereka merupakan orang yang bertanggung jawab Takrimah tungkob Aceh Besar terhadap perkembangan peserta didik di sekolah. Subjek selanjutnya tiga orang tua peserta didik. Alasan penulis menambah subjek selanjutnya karena memperjelaskan hasil penelitian terhadap kendala-kendala yang dihadapi disaat proses pembentukan kecerdasan emosional di Takrimah Tungkob Aceh Besar.

C. Teknik-Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dimaksud penulis adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.

Menurut rusdin pohan “ observasi atau pengamatan “ adalah suatu teknik yang dilakukan dengn cara pengamatan langsung atau melihat dengan penuh perhatian. hal ini dilakukan untuk mengukur variabel agar dapat diketahui jumlah kualitas dan kuantitasnya”.²⁷ Teknik observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk

²⁷ Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Instute, 2007), h. 45.

dapat melihat secara langsung kegiatan peran guru Raudhatul Athfal (RA) dalam pembentukan kecerdasan emosi di Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar”.

Adapun lembar observasi yaitu lembaran yang berisi cek list yang terdiri dari beberapa item pertanyaan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam mengikuti bimbingan dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara yang dimaksud penulis adalah suatu proses percakapan yang terbentuk tanya jawab dengan tatap muka antara satu orang dengan orang lain.

M. Nasir budiman menyatakan bahwa “wawancara adalah data sekunder, yaitu kegiatan percakapan antara dua pihak dengan tujuan-tujuan tertentu”.²⁸ Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan informan yaitu kepala sekolah dan para guru di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, untuk mengetahui tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar.

Adapun Lembar wawancara yaitu sejumlah pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya yang ditunjukkan kepada informan untuk mengetahui lebih mendetil tentang peran guru Raudhatul Athfal (RA) dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal (RA)

²⁸ M. Nasir Budiman. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2004), h.24.

Takrimah Tungkob Aceh Besar”. Sehingga mendapatkan data yang akurat dan objektif yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi menurut penulis adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumun-dokumen dengan menggunakan bukti. Nana Syoudih Sukmadinata menyatakan bahwa “dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”.²⁹ Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang tertulis yang diambil dari kantor Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar. Mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah Geografis, keadaan sekolah, latar belakang pendidikan siswa, keadaan guru dan data-data lainya yang sekiranya dibutuhkan sebagai perlengkapan dalam penelitian ini.

Adapun lembar dokumentasi yaitu data-data tertulis diambil dari kantor tata usaha di Tungkob Aceh Besar, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, latar belakang berdirinya sekolah, jumlah guru, fasilitas sekolah, kurikulum data-data lainya.

D. Teknik Analisis Data

Untuk mengelola data kualitatif yang berkenaan dengan peran guru Raudhatul Athfal (RA) dalam pembentukan kecerdasan emosi di Raudhatul Athfal

²⁹Nanansyoasih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 221.

(RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar, maka penulis menganalisis data berdasarkan konsep teori-teori maupun petunjuk pelaksanaan. Pengelohan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Nasution S, yaitu reduksi data, *display* dan *verifikasi* data³⁰.

Teknik pengolahan dan penafsiran data tersebut dilakukan melalui tahapan berikut:

1. *Reduksi data*, yaitu tahapan rincian data yang sudah terkumpul lalu diolah dengan tujuan untuk mengetahui peran guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar dalam meningkatkan kecerdasan emosional di Tungkob.
2. *Display* data yaitu membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis terhadap peran guru dalam pembentukan emosional di Tungkob.
3. *Verifikasi* data yaitu melakukan pengujian atau membuat kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk pelaksanaan untuk mengelolah data yang berhubungan dengan peran guru Raudhatul Athfal (RA) dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan berbagai macam teknik analisis data.

Pengklafikasi semua data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sejumlah data untuk diseleksi dan dilakukan analisis
2. Menyeleksi data-data yang relevan dengan penelitian

³⁰ Nasution S, *Metode Reaserch*, (Jakarta: Insan Press, 2004), h. 130.

3. Menganalisis (membahas) serta menyimpulkan.

Anas Sudjono menyatakan bahwa. Analisis data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data yang tujuannya untuk menarik suatu kesimpulan.³¹ Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penyelidikan yang memutuskan, menganalisis dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan.

Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode deskriptif kualitatif, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua hasil penelitian yang diperoleh dan dideskripsikan (dipaparkan) dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini juga seluruh kemungkinan yang didapatkan di lapangan akan dapat dipaparkan secara lebih umum dan dapat dijabarkan lebih luas. Hal ini ditempuh dengan menganalisis fakta di lapangan sehingga memberi jawaban terhadap peran guru Raudhatul Athfal (RA) Takrimah dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar. pedoman penulis skripsi ini berpedoman pada buku, Panduan Akademik Penulisan Skripsi fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014, dengan berbagai penyesuain.

³¹ Anas Sujhono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2007), h. 105.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Letak Geografis Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Raudhatul Athfal Tungkob berlokasi di Jln. Tgk. Glee iniem, Desa Tungkob kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, provinsi Aceh. Sekolah ini didirikan Tanggal 1 Januari 1979. Namun suasana lingkungan sekolah kurang sesuai untuk tempat belajar mengajar langsung, sering terdengar suara kendaraan yang berlalu lintas di jalan raya. sehingga proses belajar menjadi kurang aman, tenang dan nyaman.³²

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dapat mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan sebagai bekal di kemudian hari. Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar adalah suatu lembaga pendidikan yang pasti memiliki Visi dan Misi. Visi dan Misi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Membimbing dan mendidik anak bermoral yang didasarkan oleh iman dan taqwa.

b. Misi Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Meningkatkan kualitas murid Raudhatul Athfal Takrimah.

³² Hasil observasi penulis di lingkungan Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob. Pada tanggal 5 Juli 2016

Mendidik anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan di MI/SD menjalin ukhwh islamiyah. Membantu mengembangkan seluruh potensi anak.

Dengan adanya visi dan misi maka, sebuah lembaga pendidikan akan mampu mempersiapkan generasi remaja awal yang berorientasi pada peningkatan mutu, efesiensi, dan efektif, serta berdaya saing tinggi berbasis teknologi informasi yang komunikatif yang dapat diandalkan ketika memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebuah lembaga pendidikan jika tidak memiliki visi dan misi maka lembaga tersebut tidak akan terarah karena tidak mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun keadaan raudhatul athfal takrimah tungkob Aceh Besar sebagai berikut:

Nama Sekolah	: Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar
Alamat sekolah	: Jl. Tgk. Gle Iniem
Desa/kelurahan	: Tungkob
Kecamatan	: Darussalam
Kabupaten	: Aceh besar
Provinsi	: Aceh
NSPAUD/RA	: 101211060001
NPSN	: 69728835
Status	: Swasta
Tahun didirikan	: 1 januari 1979
Izin operasional	: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar, No. 137, Tanggal 16 November Tahun 2011.
Luas tanah	: $\pm 500 M^2$
Luas bangunan	: $\pm 204 M^2$

2. Tenaga Guru dan Tenaga Administrasi Raudhatul Athfal Tungkob

Tenaga pengajar (guru) merupakan unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar sehingga berjalan dapat berjalan dengan baik. Karena itu, terjadinya tenaga pengajar yang cukup merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh sebuah sekolah atau lembaga pendidikan. Pengajar di Raudhatul Athfal

Takrimah diharapkan mempunyai pengetahuan yang tinggi memiliki akhlaq terpuji, bekerja dengan penuh ikhlas, mempunyai kedisiplinan yang tinggi, dan bersedia mentaati semua peraturan berlakukan di sekolah. Raudhatul Athfal Tungkob memiliki sejumlah guru dan tenaga Administrasi dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Daftar guru dan pegawai Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

No	Staf	Jumlah
1	Guru honore	9 orang
2	Pegawai	5 orang
	Jumlah	14 orang

Sumber data: Dokumentasi Raudhatul Athfal Tungkob Aceh Besar

Tabel 4.2
Nama-Nama Guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

NO	NAMA GURU	JABATAN
1	Fitriani, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Saudah, S.Pd	Guru nota dinas
3	Yuriah, S.Pd.I	Guru tetap
4	Nurul falah,S.Pd.I	Guru tetap
5	Syamsidar, A.Ma	Guru tetap
6	suktriana, S.Pd.I	Guru honor
7	Rosmawar, S.Pd.I	Guru honor
8	Zubaiah, S.Pd.I	Guru honor
9	Dewi Sartika, S.Pd.I	Guru honor
10	Ida Ivera, S.Pd.I	Guru honor
11	Marjuniati, S.Pd.I	Guru honor
12	Mawarni, S.Pd.I	Guru honor
13	Zulyan Sapitri, S.Pd.I	Guru honor
14	Muniran,S.Pd.I	Guru honor

Sumber data: Dokumentasi Raudhatul Athfal Tungkob Aceh Besar

Adapun sarana dan prasarana Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob adalah memadai untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Diharapkan dapat

menunjang proses belajar mengajar menuju kearah yang lebih baik. Keadaan fisik Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob memiliki gedung belajar yang memadai. Bangunan sekolah yang sangat bagus disediakan toilet, sehingga para penggunaan yang berada wilayah sekolah tidak perlu menghabiskan banyak waktu yang harus digunakan untuk belajar.

Tabel 4. 3
Tabel Sarana Prasarana Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

NO	Jenis Ruang	Kuantitas	Kualitas
1	Kantor guru	1	Baik
2	Ruang belajar	5	Baik
3	Wc	2	Baik

Sumber data: Dokumentasi Raudhatul Athfal Tungkob Aceh Besar

Peserta didik adalah individu yang mendapatkan pelayanan dan lembaga pendidikan ini sebagai bakat, minat dan kemampuan. agar tumbuh dan berkembang dengan baikserta mempunyai pilihan untuk menempuh harapan masa depan.³³

Tabel 4. 4
Tabel Jumlah Murid Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Siswa	Laki-Laki	Perempuan
Jumlah	70	90
	Jumlah	160

Sumber data: Dokumentasi Raudhatul Athfal Tungkob Aceh Besar

³³Hasil observasi penulis di lingkungan Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob. Pada tanggal 5 juli 2016.

3. Penyajian data

a. Data penelitian di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan dengan 2 orang guru siswa dan 2 orang guru, kepala sekolah di raudhatul athfal takrimah tungkob Aceh Besar, sesuai dengan instrumen-instrumen yang dipersiapkan. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung atau melakukan pengamatan kelokasi penelitian terhadap peran guru (RA) Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar.

b. Pengolahan data

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan 3 orang tua siswa dan 2 orang guru, serta kepala sekolah di raudhatul athfal takrimah tungkob Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara responden yang telah terkumpul, maka penulis menganalisis dan mengelola data dalam penelitian. Hasil penelitian hasil penelitian penelitian tersebut akan dijadikan landasan untuk mengambil kesimpulan dalam penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut:³⁴

1. Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yang akan dijelaskan dalam hasil wawancara responden sebgai berikut.

³⁴Hasil observasi penulis di lingkungan Raudhatul Athfal takrimah tungkob. Pada taggal 5 juli 2016

Sangatlah diperlukan oleh peserta didik disekolah, peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak ialah: mengarahkan peserta didik untuk belajar, membimbing dan memberi semangat dalam belajar.

Untuk mengetahui peran guru membentuk kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Tungkob Aceh Besar, peneliti melakukan observasi peran guru membentuk kecerdasan emosional di raudhatul athfal yang diisi oleh peneliti yang berfungsi sebagai pengamat.

Adapun lembar observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.5

Lembar Observasi Peran Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar.

No	RumusanMasalah	Keterangan	List
1	Peran guru Raudhatul Athfal Takrimah sebagai pengajar dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.	Memberikan pengajaran pada peserta didik	✓
		Empati	✓
		Memotivasi	✓
		Menggaliperasaan	✓
		Pertanyaan terbuka	✓
		Mengarahkan	✓
		Menjernihkan	X
		Diam	X

		Menyimpulkan	✓
		Mengakhiri pengajaran	✓
2	Peran guru Raudhatul Athfal Takrimah sebagai pembimbing dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.	Senyum, menyapa dengan senang	✓
		Memberikan arahan	✓
		Memantulkan perasaan peserta didik.	✓
		Menegur peserta didik berbuat kesalahan.	✓
		Suaranya rendah dan jelas	✓
		Menyuruh klien untuk melakukan Sesuatu	✓
		Mendorong klien (siswa) untuk Berbicara	✓
		Menampar peserta didik	X
		Memberikan arahan pada peserta Didik.	✓
3.	Peran guru Raudhatul Athfal Takrimah sebagai pengasuh dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.	Memberikan arahan	✓
		Mendidik peserta didik	✓
		Empati	✓
		Melakukan layanan yang baik	✓

	Kendala kendala yang	Peserta didik Susah bangun tidur di waktu pagi hari	✓
	dihadapi guru dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.	Rasa malu	✓
		Home visit	✓

Berdasarkan tabel observasi di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik, sudah berjalan dengan baik, dilihat dari proses pembentukan yang di lakukan oleh guru terhadap peserta didik yang mengalami masalah. Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa peran guru Raudhatul Athfal dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik, diantaranya menghampiri peserta didik yang menunjukkan usaha pembinaan untuk menghadirkan peserta didik dalam proses pembentukan kecerdasan emosional, empati dan mampu mengetahui kebutuhan yang dirasakan oleh siswa dan juga mengundang pembicaraan terbuka agar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi dirinya sendiri.

Dalam memberikan pembinaan kepada peserta didik, guru selalu mengaplikasikan agar peserta didik menjadi anak yang berguna bagi sekolah dan menjadikan serta menjalankan peraturan sekolah dengan baik dan benar melakukan tugas yang diberikan guru dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik.

Adapun pertanyaan yang pertama peneliti ajukan yaitu Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar dan hasil yang diperoleh jawaban sebagai berikut:

Kecerdasan emosional di raudhatul athfal (RA) takrimah tungkob itu masih kurang, oleh karena itu para guru berusaha membentuk kecerdasan emosional yang baik bagi peserta didik, para guru tidak tau pasti tentang kecerdasan emosional, yang lebih mengetahui tentang kecerdasan emosional adalah guru wali kelas, namun pihak guru dan orang tua akan berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk kecerdasan emosional pada peserta didik dengan baik.³⁵

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu Bagaimana ibu mempelajari bahasa emosi peserta didik dan jawaban sebagai berikut:

Emosional pada peserta didik berbeda-beda, jadi emosional pada peserta didik dapat kami lihat dari tingkah laku peserta didik sehari-hari, seperti saat belajar, saat bermain dan saat berbicara.³⁶

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu Langkah-langkah apa saja yang ibu lakukan jika anak EQ nya rendah dan jawaban yang di peroleh sebagai berikut:

Langkah-langkah yang kami lakukan sesuai dengan program yang ada di Raudhatul Athfal Tungkob seperti memberi pengajaran kepada peserta didik untuk beribadat (shalat), berdoa, mengaji membaca buku dan Alqur'an, dengan ada program ini maka kecerdasan pada anak akan ada, tetapi sesuai dengan EQ peserta didik.³⁷

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan Bagaimna kerja sama antara kepala sekolah dengan guru-guru yang lain dalam pmbentukan kecerdasan emosional dan jawaban sebagai berikut:

Salah satu cara yang dilakukan kepala sekolah dalam bekerja sama, kepala sekolah membantu para guru dalam proses pembentukan kecerdasan

³⁵Wawancara dengan kepala Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

³⁶Wawancara dengan kepala Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal juli2016

³⁷Wawancara dengan kepala Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

emosional peserta didik, kepala sekolah juga sering mengadakan rapat dalam hal pembentukan kecerdasan emosional.³⁸

2. Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Guru sebagai Pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

1. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
2. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
3. Guru harus memaknai kegiatan belajar.
4. Guru harus melaksanakan penilaian.

³⁸Wawancara dengan kepala Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan Bagaimana ibu membimbing anak didik dalam mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya dan jawaban yang diperoleh:

Guru memberikan pembelajaran yang objektif kepada peserta didik, memberi motivasi, menceritakan tentang masa depan. Tetapi masalah bakat dan minat belum guru ketahui dari peserta didik, tetapi dari hasil pembelajaran akan terlihat bakat dan minat dari peserta didik.³⁹

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu Bagaimana tanggapan ibu apabila ada murid tidak memperhatikan ibu saat mengajar dan jawaban yang di peroleh sebagai berikut:

Apabila ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat proses belajar mengajar, maka guru kasih waktu untuk siswa tersebut untuk bermain dulu beserta kasih mainan untuk bermain, setelah itu baru belajar lagi..⁴⁰

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu: Bagaimana menciptakan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran dan jawaban dan jawaban yang di peroleh sebagai berikut:

Cara guru menciptakan situasi yang menyenangkan ialah belajar sambil bermain, guru memberikan mainan kepada siswa-siswi sebelum belajar.⁴¹

³⁹Wawancara dengan wali kelas Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli 2016

⁴⁰Wawancara dengan kepala Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli 2016

⁴¹Wawancara dengan guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal juli 2016

3. Peran guru sebagai pengasuh dalam Pembentukan kecerdasan emosional terhadap peserta didik di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Dalam memberi pola asuh kepada peserta didik, maka guru harus melatih emosional pada peserta didik. Apabila seorang guru pola asuh yang baik pada anak-anak didiknya maka peserta didik akan menampakkan emosional nya terhadap guru.

Pertanyaan yang pertama peneliti ajukan yaitu Sebagai guru pola asuh bagaimana yang di berikan sesuai dengan keinginan peserta didik dan jawaban yang di peroleh sebagai berikut:

Kami guru Raudhatul Athfal memberi pola asuh yang sesuai dengan keinginan peserta didik. Pola asuh yang kami berikan untuk melatih emosional anak seperti: bersahabat, melatih memberi, menolong, dengan ada pola asuh seperti ini maka emosional peserta didik akan terlatih.⁴²

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu Bagaimana cara ibu memotivasi (mendorong) murid untuk bersemangat dalam belajar dan jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Cara memberi motivasi kepada peserta didik, salah satunya ialah memberi mainan kepada peserta didik untuk bermain agar siswa bersemangat dalam belajar, memberi hadiah kepada siswa yang berprestasi, dan bercerita tentang masa depan peserta didik..⁴³

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu Apa yang ibu lakukan apabila siswa tidak mempunyai pensil saat ingin menulis dan jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

⁴²Wawancara dengan guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

⁴³Wawancara dengan kepala Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

Guru menyediakan pensil disekolah, jadi siapa saja yang tidak mempunyai pensil atau lupa dibawa, peserta didik boleh mengambil pensil disekolah, atau meminjam sama kawannya.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu Apa yang ibu lakukan apabila ada siswa /murid yang berkelahi dan jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Apabila ada yang berkelahi, para guru memisahkan siswa tersebut dan membawa keruang guru, lalu menanyakan secara baik-baik kenapa dia berkelahi. Guru memberikan hal-hal yang baik kepada siswa agar siswa tidak terganggu EQ nya.⁴⁴

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu Bagaimana cara ibu menegur anak-anak dalam melakukan hal-hal yang salah dan jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Apabila ada siswa yang berbuat kesalahan, misalnya tidak disiplin dalam berpakaian, Guru memanggil peserta didik tersebut, lalu menanyakan kepada peserta didik tersebut kenapa berpakaian seperti itu, lalu memperingatkan supaya peserta didik.⁴⁵

4. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kendala yang dialami oleh guru dan murid. Yang dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

Peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik Raudhatul Athfal Tungkob, terkadang juga menghadapi berbagai macam

⁴⁴Wawancara dengan kepala Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

⁴⁵Wawancara dengan guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

hambatan, seperti guru tidak bisa sepenuhnya mengontrol emosional peserta didik di sekolah.

Pertanyaan yang pertama yang peneliti ajukan yaitu kendala apa saja yang di rasakan orang tua peserta didik dirumah dan jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Kendala yang saya hadapi dalam pembentukan kecerdasan emosional anak tidak bisa mengonrol satu-satu, karena anak semuanya membutuhkan perhatian dari guru nya masing-masing.⁴⁶

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan yaitu Kendala apa yang dirasakan guru dalam mengontrol emosional, dan kendala peserta didik bagaimana yang guru juga tidak diperhatikan guru di dalam kelasnya dan jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Seorang guru juga memakluminya karena masa kanak-kanak suka bermain-main. Dengan bermain anak juga harus memperhatikan guru yang mejelaskanya.⁴⁷

Pertanyaan selanjutnya yang di ajukan peneliti yaitu Dalam pelaksana pembentukan kecerdasan emosional motivasi dan bimbingan yang bagaimana yang diberikan guru kepada peserta didik dan jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Orang tua juga harus terlibat dalam membentuk kecerdasan emosional pada peserta didik. Ada juga orang tua yang menyekolahkan anak nya, tetapi dirumah tidak pernah memperhatikan anak- anak nya. Itu salah satu kendala yang dihadapi guru.⁴⁸

⁴⁶Wawancara dengan guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

⁴⁷Wawancara dengan guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

⁴⁸Wawancara dengan kepala Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti yaitu Kendala apa yang dirasakan orang tua peserta didik saat mengasuh anaknya di rumah dan jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Anak sangat sulit bangun tidur untuk sekolah di pagi hari, dan waktu di bangunin anak marah-marah sama orang tuanya. Jadi orang tua peserta didik harus menahan emosinya agar tidak memukul anak.⁴⁹

B. Interpretasi Data

Interpretasi data yang digunakan di sini ialah (deskriptif) menggambarkan maksudnya interpretasi data yang dilakukan hanya sebatas pada masalah penelitian yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan dan diolah untuk keperluan penelitian tersebut.

1. Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Adapun peran guru sebagai pengajar dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob, hasil observasi diketahui bahwa peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional berjalan dengan baik, dilihat dari proses pembentukan emosional yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik.

Hal menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional antaranya menghampiri peserta didik memberikan sikap menghargai, empati dan mampu mengetahui kebutuhan yang dirasakan oleh peserta didik dan juga memberikan pengajaran, bimbingan

⁴⁹Wawancara dengan orang tua peserta didik Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

dan pengasuh agar peserta didik mendapat ilmu untuk dapat mengeksplorasi dirinya sendiri dengan baik.

Guru Raudhatul Athfal Takrimah juga memberikan arahan kepada peserta didik serta mengamati, mendengarkan dan menghayati pesan yang dikomunikasikan oleh peserta didik dengan baik. Serta mengakhiri proses pengajaran dengan cara menyimpulkan hasil pembelajaran.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional, Adapun masalah yang sering terjadi terjadi pada peserta didik Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar yaitu biasa masalah yang paling banyak di sekolah ini adalah kurang disiplin, suka bermain, kurang semangat waktu belajar, sulit bergaul dengan kawannya dan adapun peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional dengan cara memanggil peserta didik ke ruangan guru dan kemudian diberi arahan seperti nasehat dan bimbingan seperti bimbingan, adapun waktu yang diberikan dalam proses mengajar guru akan menciptakan suasana yang menyenangkan misalnya: belajar sambil bermain dan memberi hadiah bagi peserta didik yang rajin belajar dan mendapat nilai baik.

Dalam membentuk kecerdasan emosional kepala sekolah dan guru akan membuat musyawarah dalam membentuk kecerdasan emosional, didalamnya melibatkan semua komite dan para orang tua peserta didik.

⁵⁰Wawancara dengan guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional terhadap siswa yang mengalami masalah maka dapat diketahui peran guru dalam pembentukan emosional dan membimbing peserta didik yang mengalami permasalahan, ini dilihat dari kurangnya permasalahan yang terjadi disekolah ini.⁵¹

2. Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob.

Dari hasil observasi diketahui bahwa Metode apa saja yang digunakan dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob yaitu diantaranya senyum, menyapa dengan senang hati ini merupakan tahap awal yang digunakan dalam bentuk penerimaan peserta didik dalam proses memberikan bimbingan dan arahan, metode selanjutnya yang di gunakan guru dalam membimbing peserta didik.

Adapun dalam memahami perasaan peserta didik dengan memberikan tanggapan secara tepat terhadap peserta didik, metode selanjutnya yang digunakan guru dalam proses pembentukan kecerdasan emosional yaitu menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu seperti memberikan arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob terhadap peserta didik yang mengalami masalah moral maupun masalah lainnya.

Guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob juga menggunakan suara yang rendah dan jelas dalam proses membimbing peserta didik. Metode

⁵¹Wawancara dengan kepala sekolah Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

yang terakhir yang di gunakan guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob adalah menyimpulkan apa permasalahan dalam proses pembentukan kecerdasan emosional.⁵²

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob mengenai metode apa saja yang digunakan guru dalam pembentukan kecerdasan emosional dalam membimbing peserta didik diantaranya terapi, bimbingan dan arahan berupa nasehat- nasehat.

Adapun hasil wawancara peneliti dan kepala sekolah mengenai metode apa saja yang digunakan guru dalam pembentukan kecerdasan emosional diketahui guru di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob berperan aktif dalam pembentukan kecerdasan emosional dapat dilihat dari hasil bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar dan peserta didik yang mengalami permasalahan yang lain.⁵³

3. Peran guru sebagai pengasuh dalam Pembentukan kecerdasan emosional terhadap peserta didik di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Adapun peran guru sebagai pengasuh dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob, hasil observasi diketahui bahwa peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional berjalan dengan baik, dilihat dari proses pembentukan emosional yang di lakukan oleh guru terhadap peserta didik yang.

⁵²Wawancara dengan guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli 2016

⁵³Wawancara dengan kepala sekolah Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli 2016

Hal menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional antaranya memberi asuhan kepada peserta didik, memberikan sikap menghargai, empati dan mampu mengetahui kebutuhan yang dirasakan oleh peserta didik dan juga memberikan pengasuhan, agar peserta didik mendapat ilmu untuk dapat mengeksplorasi dirinya sendiri dengan baik. Guru Raudhatul Athfal Takrimah juga memberikan asuhan kepada peserta didik serta mengamati, mendengarkan dan menghayati pesan yang dikomunikasikan oleh peserta didik dengan baik.⁵⁴

Adapun waktu yang di berikan dalam proses membimbing dan mengasuh tergantung pada permasalahan peserta didik biasanya 1 minggu sekali apabila tidak ada perubahan maka saya berkonsultasi dengan pihak orang tua, kemudian fasilitas yang berikan sekolah yaitu seperti ruang yang baik, adapun cara baru yang diberikan dalam proses pengasuhan yaitu seperti menegur siswa yang berkelahi dengan temannya, dan pada peserta didik yang takut bergaul.⁵⁵

4. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional memiliki beberapa hambatan yaitu guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob harus home visit terhadap peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar dan orang tua harus memperhatikan dan memberikan perhatian kepada anaknya yang tidak mau belajar

⁵⁴Wawancara dengan guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli 2016

⁵⁵Wawancara dengan guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli 2016

Adapun faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan kecerdasan emosional orang tua peserta didik terlalu sibuk dalam mengasuh anaknya, dan peserta didik tidak mau belajar di rumah karna asik bermain dengan tamannya.⁵⁶

Dari hasil wawancara peneliti dan guru maka dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob dalam pembentukan kecerdasan emosional yaitu hambatannya ketika di sekolah: peserta didik sering ribut waktu belajar, suka bermain, suka keluar ruang saat belajar, peserta didik kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, kurang berempati dan takut bergaul dengan.

Kalau dirumah: peserta didik sulit bangun tidur, tidak mau belajar dan nakal. kemudian ketika bermusyawarah dengan orang tua peserta didik, orang tua peserta didik juga berusaha memberikan bimbingan dan asuhan yang baik terhadap anaknya.

C. Pembahasan

1. Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Siswa Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang tidak didapatkan si anak dalam keluarga. Dengan ada pendidikan siswa dapat belajar lebih banyak dari seorang guru. Seorang guru disamping memberi ilmu pengetahuan dalam kecerdasan emosional anak, juga berfungsi sebagai pembantu keluarga untuk menjadi seorang pendidik.

⁵⁶Wawancara dengan orang tua peserta didik Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, pada tanggal 5 juli2016

James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: Menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan siswa. Pribadi siswa yang cakap adalah yang di harapkan ada pada diri siswa. Berkaitan dengan tanggung jawab guru (pembimbing) membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejateraan sekolah dan membimbing siswa untuk membentuk kecerdasan emosionalnya disekolah dan di keluarga. seiring dengan fungsi ini maka seorang guru mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, keadaan siswa dalam membentuk kecerdasan emosionalnya.

2. Peran Guru sebagai pembimbing dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap peserta didik Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Guru sebagai Pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Frank Parson merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan.

Peran guru sebagai pembimbing yang dikemukakan oleh Chiskolm bahwa bimbingan membantu individu memahami dirinya sendiri, pengertian menitik beratkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki. Bimbingan yang dikemukakan oleh Bernard & Fullmer bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan pewujudan diri individu. Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan

diri dengan lingkungannya. “Bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis”.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- a. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- b. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- c. Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- d. Guru harus melaksanakan penilaian.

3. Peran Guru Sebagai Pengasuh Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Terhadap Siswa Raudhatul Athfal Takrimah Tungob

Dalam usaha mengembangkan mutu pendidikan peserta didik terutama dalam membentuk kecerdasan emosional anak dibutuhkan pola asuh yang bagus. Guru di sekolah akan efektif apabila mengetahui watak peserta didiknya masing-masing. Dengan adanya pola asuh yang bagus anak-anak bisa mengontrol emosionalnya dalam bersahabat.

Kohn dalam Taty Krisnawaty menyatakan: Bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun

hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Banyak cara yang ditempuh oleh guru untuk melatih kecerdasan emosional peserta didik seperti belajar sambil main, menyanyi sambil belajar. maka guru belum bisa mengetahui emosional anak- satu persatu. Jadi guru harus usaha menerapkan bermacam-macam langkah untuk mengetahui tingkat kecerdasan dan emosi anak didiknya.

Selain guru menciptakan pola asuh untuk anak-anak agar bisa melatih emosional. Guru juga memberi hadiah kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan yang baik dan bisa memberi contoh yang baik kepada teman-temannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, tiga tugas pokok guru di atas tidak dapat di pisahkan, melainkan menjadi sebuah sistem yang saling berhubungan. Dengan demikian, guru tidaklah sekedar menyampaikan materi belaka, menerapkan metode yang cocok, mengevaluasi pekerjaan siswa dan tugas lainnya yang tercemin seperti tugas di atas, melainkan guru adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilannya serta perwujudannya dengan siswa.

Natawidjaja menyampaikan peranan guru yang harus dilakukan dalam kelas, yaitu:

1. Wakil masyarakat (termasuk pandangan moralnya).
2. Hakim (pemberi penilaian).
3. Sumber (proses, pengetahuan, dan keterampilan).
4. Penolong (memberi bimbingan bagi kesulitan siswa).
5. Detektif (menemukan pelanggaran aturan).
6. Peleraian (menyelesaikan perselisihan antara siswa).
7. Objek indentifikasi bagi siswa.
8. Penawar kecemasan (membantu siswa memiliki kepercayaan diri sendiri).
9. Penunjang kekuatan ego.
10. Pemimpin kelompok (membantu iklim kelompok).

11. Pengganti orang tua (bertindak sebagai tempat mengeluh bagi anak-anak muda).
12. Sasaran kemarahan siswa (bertindak sebagai tempat agresi yang timbul dari frustrasi yang diciptakan orang dewasa)
13. Teman dalam kepercayaan (membangun hubungan yang hangat dengan anak dan saling mempercayai).
14. Objek perhatian (memenuhi kebutuhan psikologis anak).⁵⁷

4. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kendala yang dialami oleh guru dan murid. Yang dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

Peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik raudhatul athfal tungkob, terkadang juga menghadapi berbagai macam hambatan, seperti guru tidak bisa sepenuhnya mengontrol emosional peserta didik di sekolah, ungkapan guru kepala sekolah.

Ahmad Rohani: Mengatakan bahwa pengajaran merupakan totalitas aktifitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Dari evaluasi diteruskan secara *follow up*. Proses dalam pengertiannya disini merupakan interaksi semua atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dengan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Yang termasuk komponen belajar mengajar antara lain : tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran dan evaluasi-evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan.

Dalam pelaksana pembentukan kecerdasan emosional bukan hanya guru saja yang memberi motivasi, memberi bimbingan. Orang tua juga bertanggung jawab dalam pembentukan kecerdasan emosional pada anak.

⁵⁷Sutirna, *Bimbingan dan konseling pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*, (Yogyakarta : Andi OFFSET :2013) h.77

Orang tua juga harus terlibat dalam membentuk kecerdasan emosional pada peserta didik. Ada juga orang tua yang menyekolahkan anaknya, tetapi di rumah tidak pernah memperhatikan anaknya. Itu salah satu kendala yang dihadapi guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab lima ini penutup akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat dirincikan berikut ini:

1. Peran guru telah dilaksanakan dengan baik Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, hal ini dapat dilihat sebagai berikut :
 - a. Peran guru sebagai pengajar dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob antara lain: Guru menciptakan suasana yang menyenangkan saat proses belajar mengajar, Guru memberi pembelajaran yang objektif kepada peserta didik, memberi motivasi, menceritakan tentang masa depan yang baik, Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara/bertanya.
 - b. Peran guru sebagai pembimbing dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah, Peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional dengan cara yang baik: Peserta didik dibimbing dalam belajar, Peserta didik dibimbing dalam berpakaian, Peserta didik dibimbing dalam bercara dengan guru, dengan orang tua dan dengan kawannya, Peserta didik dibimbing dalam bergaul dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya.
 - c. Peran guru sebagai pengasuh dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob antara lain: Guru memberikan asuhan kepada peserta didik yang kurang mental, takut

bergaul dengan kawannya, Guru memberikan asuhan kepada anak yang IQ dan EQ nya rendah, Guru memberikan asuhan kepada peserta didik yang suka berkelahi, dan tidak mau mendengar kata guru saat belajar.

Adapun peran guru memberikan bimbingan, arahan, memberi tanggung jawabnya, dan membina peserta didik dalam pembentukan kecerdasan anak di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob. Hal ini dapat terlihat dari anak bimbingan:

- a. Dapat dilihat dari anak bimbingan dan diarahkan memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan sendiri dan maupun mengambil keputusan secara mantap atas pilihan pribadi seperti, bisa bergaul dengan kawannya, sudah bisa berempati dengan guru dan kerabatnya, patuh dengan orang tua dan guru, belajar dengan tekun, dan tidak berbuat kesalahan lagi.
- b. Dapat dilihat dari kemampuan individu yang mampu menahan dan mengendalikan emosinya dan mampu menempatkan perasaannya dalam menghadapi pergaulan dengan kawannya, dll.
- c. Dapat dilihat dari kemampuan seseorang yang mampu memotivasi diri untuk belajar dengan rajin, tidak lagi bertengkar didalam kelas, dan sudah bisa menghargai diri sendiri, guru dan kawan-kawannya.
- d. Dapat dilihat dari kemampuan yang berkaitan dengan berhubungan dengan orang lain, yang mampu mengenai orang lain yang baik seperti, empati, menilai orang lain, mempunyai moral yang baik, kepribadian yang baik dan kasih sayang.

- e. Dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, menciptakan keharmonisan hubungan sosial dan menciptakan keterampilan sosial serta mampu bergaul secara luas.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru Raudhatul Athfal Tungkob dalam membina kecerdasan emosional anak sangatlah banyak, di antaranya:
 - a. Peserta didik sering ribut waktu belajar, suka bermain dan suka keluar ruang saat belajar.
 - b. Peserta didik kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, kurang empati dan takut bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun kendala yang dihadapi oleh orang tua peserta didik adalah:

- a. Anak sulit untuk bangun di pagi hari, tidak mau belajar, dan suka bermain.
- b. Tidak mau dengar apa kata orang tua.
- c. Nakal.

B. Saran- Saran

1. Diharapkan kepada kepala Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, untuk lebih meningkatkan dalam mengajar, membimbing, mengasuh, maupun mengambil langkah yang tepat pada peserta didik dalam membentuk kecerdasan emosional yang baik.
2. Diharapkan kepada semua guru, untuk memberi motivasi, rasa sosial dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pengajaran,

bimbingan dan asuhan pada peserta didik dengan lebih baik lagi d supaya peserta didik lebih mengetahui dalam mengelola emosinya dalam belajar dan dalam bermasyarakat.

3. Diharapkan kepada seluruh orang tua di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar, agar dapat mengasuh anaknya dengan baik, dengan cara memberi motivasi dan memberikan hadiah. dengan adanya pengasuhan dan bimbingan dari orang tua, maka program pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar berjalan dengan baik.
4. Diharapkan kepala peneliti selanjutnya agar dapat meneliti peran guru dalam pembelajaran seperti: Peran guru sebagai Informator, Peran guru sebagai Organisator, Peran guru sebagai Motivator, Peran guru sebagai Director, Peran guru sebagai Inisiator, Peran guru sebagai Transmitter,. Peran guru sebagai Fasilitator, Peran guru sebagai Mediator, Peran guru sebagai Evaluator,

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin.2003. *Bimbingan Dan Konseling*. Padang: Gramedia
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Anas Sujhono.2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Ardi Djaja. 2009. *Beberapa Ciri Kecerdasan Emosi*. Bandung : pustaka populer.
- Ari Ginanja Agustina. 2001. *Emotional Spritual Quentien*. Jakarta: pustaka utama.
- Cooper dan Syawaf. 2010. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daniel goleman. 2000. *Emotional Intellegence*. Jakarta:Pustaka Utama
- _____ . 2000. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Pretasi*. Jakarta:
- _____ . 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Dini kastu. 2004. *Anak Cerdas*. Jakarta: Puspa Swara
- Edy Suhardono. 1994. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramaedia Pustaka Utama.
- Hasan Basri. 2009. *filsafat pendidikan*. Bandung: Penerbit Pustaka setia.
- Hasan Sadeli Dan Jhon Ecol. 2001.*kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Husein Umar. 2008. *Metodelogi Penelitian Untuk Skripsi, Thesis Dan Bisnis*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Makmur mubayidh. 2006. *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta; Pustaka Al-Kautsar.
- Mayer. 2002. *kecerdasan emosional*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Monty P. Satiardarma, Fedilis E, Wawuru. 2003. *Mendidik Kecerdasan, (Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak)*. Jakarta: Pustaka Populer Obor..
- _____. Satiardarma. 2003. *Mendidik Anak-anak*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Nanansyoadih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarta.
- Nasir Budiman M.. 2004. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.

- Nasution S. 2004. *Metode Reaserch*. Jakarta: Insan Press.
- Poewardaminta W.J.S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Prayitno, Erma Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- . 2003. *Bimbingan Dan Konseling*. Padang: Pustaka Populer.
- Rusdin Pohan. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Instute.
- Salovey dan Mayer. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: pustaka populer
- Saphiro, Lawrence E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Sardirman. 2001-2004 *Interaksi Dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Raja Persada.
- Suparno. 2004. *kecerdasan emosional*. Jakarta: Pustaka utama.
- Syamsul yusuf, A, juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 1997. *Urgensi Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Grafindo.
- Triantoro Dan Nofrans eka saputra. 2009, 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Mini Jaya Abadi.
- Yuska, Burhanuddin. 2010. *Peran Guru Dalam Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Zakiah Darajdat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- <https://yesisaadah84.wordpress.com/tugas-sim-pendidikan-3/tugas-seorang-guru>, diakses, 21 september 2016
- www.penegertian ahli.com akses 7 april 2016

FOTO WAWANCARA



Gambar 1 : Wawancara Dengan kepala sekolah Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar



Gambar 2 : Wawancara Dengan Guru dan kepala sekolah Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob Aceh Besar

INSTRUMEN ORANG TUA PESERTA DIDIK

1. Bagaimana ibu membentuk kecerdasan emosional anak saat dirumah?
2. Apa permasalahan pada anak ibu saat membentuk kecerdasan emosional sianak waktu di rumah?
3. Apa yang ibu lakukan saat sianak tidak mau belajar?
4. Apa yang ibu lakukan apabila anak ibu EQ nya rendah?
5. Kendala apa saja yang ibu alami saat proses pembentukan kecerdasan emosional pada anak?

Intrumen kepala sekolah

1. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik di Raudhatul Athfal Takrimah?
2. Bagaimana kerjasama Antara kepala sekolah dengan Guru-Guru yang lain dalam pembentukan kecerdasan emosional?
3. Langkah-langkah apa saja yang ibu lakukan jika anak EQ nya rendah?
4. Apakah pihak sekolah pernah bekerja sama dengan pihak orang Tua murid?
5. Kendala apa saja yang ibu lakukan dalam pembentukan kecerdasan emosional?

INTRUMENT UNTUK GURU

1. Bagaimana ibu mempelajari bahasa emosi murid dan kalimat untuk mengekspresikannya?
2. Apa yang ibu lakukan apabila siswa tidak mempunyai pensil saat ingin menulis?
3. Apa yang ibu lakukan apabila ada siswa /murid yang berkelahi ?
4. Apa yang ibu dilakukan apabila ada murid yang kurang sehat atau bersemangat dalam belajar?
5. Bagaimana tanggapan ibu apabila ada murid tidak memperhatikan ibu saat mengajar?
6. Bagaimana cara ibu memotivasi (mendorong) murid untuk bersemangat dalam belajar?
7. Bagaimana cara ibu menegur anak-anak dalam melakukan hal-hal yang salah?
8. Bagaimana ibu membimbing anak didik dalam mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya?
9. Bagaimana cara membimbing siswa yang EQ nya rendah?
10. Bagaimana menciptakan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran?

LEMBAR DOKUMENTASI

Nama sekolah : Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar

Judul : Peran guru raudhatul athfal (RA) dalam pembentukan kecerdasan emosional di Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar

Peneliti : Saiful Bahri

Yang di teliti : Kepala sekolah, Guru, dan Murid.

N O	HARI/TA NGGAL	AGENDA RAPAT	HASIL RAPAT/KEPUTUSAN	NAMA GURU
	Selasa/ 21-04-2015	1. Penerimaan murid baru th. 2015/2016 2. Iuran IGTKI Th, 2012,2013, 2014 3. Pengeluaran	1. Jadwal penerimaan tgl 4 s/d 13 mai 2015 2. Panitia penerimaan murid baru a. Ketua : Saudah b. Wakil : Rosmawar c. Bendahara : Yusriah d. Sekretaris : Zulyan Sapitri e. Penanggung jawab : Kepala Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob. 3. Formulir : 20.000 Pendaftaran : 900.000 4. Iuran IGTKI harus di setor selama 3 Th yaitu : 2012, 2013, 2014. 1 Th : 24.000 3 Th : 72.000 perguru 5. Pengeluaran IGRA Tgl 29 S/D 30 April 2015 jadwal tampil a. Kelas B2 29/04-2015 pagi jam 10:00 wib. Guru pendamping : Ida, Saudah, Muniran b. Kelas B3 29/04-2015 sore jam 14:00 wib. Guru pendamping : Sutriana, Marjuniati, Dewi Sartika, Falah. c. Kelas A 30/04-2015 Pagi jam 10:50 wib. Guru pendamping : semua guru	1. Fitriawati 2. Saudah 3. Nurul falah 4. Yusriah 5. Muniran 6. Rosmawar 7. Sutriana 8. Zubaiah 9. Dewi sartika 10. Marjuniati 11. Zulyan sapitri 12. Ida ivera 13. Mawarni

LEMBAR OBSERVASI

Nama sekolah : Raudhatul Athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar

Judul : peran guru raudhatul athfal (RA) dalam pembentukan kecerdasan emosional di raudhatul athfal (RA) Takrimah Tungkob Aceh Besar

Peneliti : Saiful Bahri

Yang di observasi : Siswa & Guru

No	Peran guru	Pernyataan	Ya		Tidak	
			Guru	Siswa	Guru	Siswa
1	Peran guru sebagai pengajar	Kemampuan mengenai emosi diri. Seorang yang memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan sendiri dan maupun mengambil keputusan secara mantap atas pilihan pribadi seperti, memilih sekolah, tempat tinggal, pekerjaan, jodoh, dan sebagainya adalah termasuk orang yang memiliki kemampuan untuk mengenal emosi.	✓	✓		
2		Kemampuan mengolah emosi, kemampuan individu yang mampu menahan dan mengendalikan emosinya dan mampu menempatkan perasaan nya dalam berbagai situasi.	✓	✓		
3		Kemampuan memotivasi diri. Kemampuan seseorang yang mampu memotivasi diri untuk berbuat yang terbaik dalam kehidupan dan meraih prestasi yang tinggi.	✓	✓		
4		Kemampuan mengenai emosi orang lain. Kemampuan yang berkaitan dengan berhubungan dengan orang lain, yang mampu mengenai orang lain yang baik seperti, empati, efeksi, kasih sayang.	✓			✓
5		Kemampuan membina hubungan. Kemampuan seseorang untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, menciptakan keharmonisan		✓		

		hubungan sosial dan menciptakan keterampilan sosial serta mampu bergaul secara luas.	✓			
1	Perang guru sebagai pembimbing	Kemampuan mengenai emosi diri. Seorang yang memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan sendiri dan maupun mengambil keputusan secara mantap atas pilihan pribadi seperti, memilih sekolah, tempat tinggal, pekerjaan, jodoh, dan sebagainya adalah termasuk orang yang memiliki kemampuan untuk mengenal emosi.	✓	✓		
2		Kemampuan mengolah emosi, kemampuan individu yang mampu menahan dan mengendalikan emosinya dan mampu menempatkan perasaannya dalam berbagai situasi.	✓	✓		
3		Kemampuan memotivasi diri. Kemampuan seseorang yang mampu memotivasi diri untuk berbuat yang terbaik dalam kehidupan dan meraih prestasi yang tinggi.	✓	✓		
4		Kemampuan mengenai emosi orang lain. Kemampuan yang berkaitan dengan berhubungan dengan orang lain, yang mampu mengenai orang lain yang baik seperti, empati, efeksi, kasih sayang.	✓			✓
5		Kemampuan membina hubungan. Kemampuan seseorang untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, menciptakan keharmonisan hubungan sosial dan menciptakan keterampilan sosial serta mampu bergaul secara luas.	✓	✓		
1	Peran guru sebagai pengasuh	Kemampuan mengenai emosi diri. Seorang yang memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan sendiri dan maupun mengambil keputusan secara mantap atas pilihan pribadi seperti, memilih sekolah, tempat tinggal, pekerjaan, jodoh, dan sebagainya adalah termasuk orang yang memiliki kemampuan untuk mengenal emosi.	✓	✓		

2		Kemampuan mengolah emosi, kemampuan individu yang mampu menahan dan mengendalikan emosinya dan mampu menempatkan perasaan nya dalam berbagai situasi.	✓	✓		
3		Kemampuan memotivasi diri. Kemampuan seseorang yang mampu memotivasi diri untuk berbuat yang terbaik dalam kehidupan dan meraih prestasi yang tinggi.	✓	✓		
4		Kemampuan mengenai emosi orang lain. Kemampuan yang berkaitan dengan berhubungan dengan orang lain, yang mampu mengenai orang lain yang baik seperti, empati, efeksi, kasih sayang.	✓			✓
5		Kemampuan membina hubungan. Kemampuan seseorang untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, menciptakan keharmonisan hubungan sosial dan menciptakan keterampilan sosial serta mampu bergaul secara luas.	✓	✓		

**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH, GURU DAN ORANG TUA PESERTA DIDIK DALAM PEMBENTUKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DI RAUDHATUL ATHFAL TAKRIMAH TUNGKOB
ACEH BESAR**

No	Rumusan masalah	Indikator	Informan	Butir-butir pertanyaan	Jawaban	Interprestasi Data
1.	Peran Guru Raudhatul Athfal (Ra) Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Di Raudhatul Athfal (Ra) Takrimah Tungkob Aceh Besar	1. Peran guru sebagai pengajar	Kepala sekolah	1. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik di Raudhatul Athfal Takrimah	Kecerdasan di Raudhatul Athfal kurang, oleh karena itu para guru berusaha membentuk kecerdasan emosional yang baik bagi peserta didik dan wali kelas sangat berperan aktif dalam proses pembentukan kecerdasan emosional peserta didik, wali kelas sangat berbeda dengan guru lain. Karena guru wali kelas adalah guru mengetahui kecerdasan peserta didiknya dan mengetahui watak dan karakter peserta didiknya.	Para guru tidak tau pasti tentang kecerdasan emosional, yang lebih mengetahui tentang kecerdasan emosional adalah wali kelas dan orang tua peserta didik. Namun pihak Guru dan orang tua akan berusahasemaksimal mungkin untuk membentuk kecerdasan emosional dengan baik.
			Guru 1		Kami tidak tahu kacerdasan emosional peserta didik, karena sikap paserta didik berbeda-beda dan kecerdasannya pun berbeda-beda.	

			Guru 2		Ya, Kami kurang tahu tentang kecerdasan emosional, karena watak peserta didik berbeda-beda, kami akan berusaha membentuk kecerdasan emosional pada anak baik.	
			Orang Tua 1		Anak-anak dirumah sudah terlihat, karena dimasa kecil anak-anak masih mencoba apa yang belum dia tahu, maka dari situ kami orang tua akan membentuk kecerdasan pada anak dengan baik.	
			Orang Tua 2		Ya, yang saya rasakan dirumah seperi ibu tadi (orang tua 1) bilang di atas.	
			Orang Tua 3		Anak saya waktu dirumah sudah mulai terlihat keserdasan emosionalnya, karna waktu ada masalah dia sudah bisa mengendalikan emosionalnya dengan baik.	
			Guru 1	2. Bagaimana ibu mempelajari bahasa emosi murid dan kalimat untuk mengekspresikannya	Emosi anak berbeda-beda, jadi bahasa emosi anak dapat kita ketahui ketika dari tingkah lakunya sehari-hari.	Para guru tidak bisa mengetahui kecerdasan emosional anak tanpa melihat

						tingkah lakunya sehari-hari
			Guru 2		Kecerdasan emosional dapat kami lihat dari tingkah laku sehari-hari seperti saat bermain dan waktu belajar.	Dan Orang tua peserta didik melihat kecerdasan emosional anak dari tingkah lakunya dan cara berbicara
			Orang Tua1		Kecerdasan dapat saya lihat dari tingkah lakunya dan dari segi dia berbicara sehari-hari	
			Orang Tua 2		Ya, kecerdasan saya liat dari tingkah laku sehari-hari	
			Orang Tua 3		Saya mempejari bahasa emosi anak saya dari sikap dan cara dia berbicara.	
			Guru 1	3. Bagaimana menciptakan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran	Cara guru menciptakan situasi yang menyenangkan ialah belajar sambil bermain, guru memberikan mainan kepada siswa-siswi sebelum belajar	Guru menciptakan suasana yang menyenangkan adalah mengajar sambil bermain.
			Guru 2		Ya, dalam prose pembelajaran kasih ada kasih permainan pada peserta didik supaya peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar	

			Guru 1	4. Bagaimana cara ibu memotivasi (mendorong) murid untuk bersemangat dalam belajar	Cara memberi motivasi kepada siswa, salah satunya ialah memberi mainan kepada siswa untuk bermain agar siswa bersemangat dalam belajar, memberi hadiah kepada siswa yang berprestasi, dan bercerita tentang masa depan siswa-siswi.	Cara guru dan orang tua memotivasi peserta didik dengan cara memberi reaward.
			Guru 2		Ya, dalam memotivasi peserta didik kami bilang siapa yang rajin belajar, tidak ribut, sopan, dan pintar dalam menjawab pertanyaan, guru akan memberi hadiah.	
			Orang Tua 1		Saya janjikan pada anak saya kalau dia rajin sekolah dan mendapat hadiah, saya akan kasih dia hadiah, misalnya: beli sepeda, beli baju baru, beli mainan dll.	
			Orang tua 2		Saya seperti itu juga, saya bilang pada anak saya kalau rajin belajar dan mendapat peringkat, ibu akan memberi hadiah.	
			Orang tua		Ya. Saya seperti itu juga akan	

			3		memberi hadiah jika anak saya mendapat nilai yang baik.	
		2. Peran guru sebagai pembimbing	Kepala sekolah	1. Bagaimana kerjasama Antara kepala sekolah dengan Guru-Guru yang lain dalam pembentukan kecerdasan emosional	Kepala sekolah juga membantu para guru dalam proses pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Kepala sekolah juga sering mengadakan rapat dalam hal bagaimana cara membentuk kecerdasan emosional yang baik.	Cara guru dan kepala sekolah dalam proses membimbing peserta didik dalam hal pembentukan kecerdasan emosional ialah musyawarah dalam bentuk rapat.
			Guru 1		Ya tentunya kami seluruh komite sekolah mengadakan rapat bagaimana membentuk kecerdasan emosional yang baik bagi peserta didik.	
			Guru 2		Ya, kami para guru selalu mengadakan rapat apabila ada kegiatan yang mau kami lakukan	

			Guru 1	2. Bagaimana ibu membimbing anak didik dalam mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya	Guru memberi pembelajaran yang objektif kepada siswa, memberi motivasi kepada siswa, menceritakan tentang masa depan. Tetapi masalah bakat dan minat belum guru ketahui dari siswa. Tetapi dari hasil pembelajaran akan terlihat bakat dan minat dari siswa dan siswi.	
			Guru 2		Ya, kami para guru memberi pelajaran yang objektif, dari situ lah kami akan menemukan bakat dan minat peserta didik.	
			Orang Tua 1		Saya melihat bakat dan minat anak saya dari kegiatannya sehari-hari yang dilakukan, bahkan sering ia lakukan.	Bakat dan minat tidak dapat dilihat tanpa melihat kegiatannya sehari-hari dan dari hasil belajar peserta didik.
			Orang Tua 2		Saya melihat bakat dan minat anak dari kegiatan yang sering dia lakukan sehari-hari, misalnya: sering main bola, sering menulis, sering menggambar, dimana-mana dia menggambar, dari situlah saya biasa melihat bakat dan minat anak saya.	
			Orang tua 3		Ya, sama seperti yang dikatan oleh ibu tadi, saya melihat bakat	

					dan minat anak dari segi kegiatan sehari-hari dilakukan	
			Guru 1	3. Bagaimana cara membimbing siswa yang EQ nya rendah	EQ peserta didik berbeda-beda tidak ada yang sama, ada EQ yang tinggi dan ada yang EQ nya yang rendah, untuk peserta didik yang EQnya rendah guru sulit untuk membimbingnya. Salah satu cara untuk membimbingnya ialah memberi motivasi kepada siswa tersebut.	
			Guru 2		Ya, kami memberi motivasi pada peserta didik tersebut, dan meminta kerja sama dengan orang tua peserta didik	Cara guru membimbing peserta didik yang EQ nya rendah
			Orang Tua 1		Ya, saya selalu bekerja sama dengan pihak guru dalam mendidik anak saya, kalau dirumah saya memberi semangat untuk dia dan untuk masa depannya.	1. Memotivasi
			Orang tua 2		Saya memberi semangat untuk anak saya dan menjanjikan dia hadiah jika ia mendapat nilai yang baik	2. Mengarahkan
						3. membimbing
						4. Berjanji memberi reaward jika mendapat nilai yang baik.
						5. Dll

			Orang tua 3		Ya,saya juga selalu memotivasi anak saya untuk belajar, jika gagal jangan pernah menyerah, dan selalu belajar.	
		3. Peran guru dalam dalam mengasuh	Guru 1	1. Apa yang ibu lakukan apabila siswa tidak mempunyai pensil saat ingin menulis.	Guru menyediakan pensil disekolah, jadi siapa saja yang tidak mempunyai pensil atau lupa dibawa, siswa boleh mengambil pensil disekolah, atau meminjam sama kawannya.	Apabila peserta didik tidak ada pensil maka pihak sekolah yang menyediakan pensil.
			Guru 2		Ya, pihak sekolah sudah menyediakan pensil apabila ada peserta didik lupa membawa pensil.	
			Orang tua 1		Ya, kadang-kadang anak saya lupa membawa pensil kesekolah, karna waktu pulang sekolah anak saya suka menulis dan menggambar dirumah, jadi dia lupa masuin balek dalam tasnya.	
			Orang tua 2		Ya. Anak saya saya juga sering lupa bawa pensil, karna sering keluarin pensil dari tasnya waktu di rumah.	
			Orang tua 3		Anak saya kadang-kadang hilang pensilnya.	

			Guru 1	2. Bagaimana cara ibu menegur peserta didik berbuat kesalahan.	Apabila ada siswa yang berbuat kesalahan, misalnya tidak disiplin dalam berpakaian, Guru memanggil siswa tersebut, lalu menanyakan kepada siswa tersebut kenapa berpakaian seperti itu, lalu memperingatkan supaya siswa tersebut tidak lupa atau salah dalam berpakaian dan memberi arahan.	
			Guru 2		Ya apabila ada peserta didik yang berbuat kesalahan kamin tidak langsung marah-marah, tetapi kami menanyakan kenapa berbuat kesalahan, lalu menasehatinya.	
			Orang tua 1		Apabila anak saya berbuat kesalahan, maka saya menasehati supaya tidak mengulanginya lagi.	Apabila peserta didik berbuat kesalahan, maka guru dan orang tua peserta didik akan menegurnya, menanyakannya, mrrmbimbing dan menasehati peserta didik.
			Orang tua 2		Ya, sama seperti dikatakan ibu tadi, saya menasehati apabila berbuat kesalahan	
			Orang tua 3		Saya memberi arahan dan mengajarnya hal-hal yang baik.	

			Guru 1	3. Apa yang ibu lakukan apabila ada siswa /murid yang berkelahi	Apabila ada yang berkelahi, para guru memisahkan siswa tersebut dan membawa keruang guru, lalu menanyakan secara baik-baik kenapa dia berkelahi. Guru memberikan hal-hal yang baik kepada peserta didik.	
			Guru 2		Ya, kami memberi arahan kepada peserta agar tidak mengulangi kesalahan tersebut.	
			Guru 1	4. Apa yang dilakukan apabila ada murid yang kurang sehat atau bersemangat dalam belajar	Apabila ada murid yang kurang sehat, pihak sekolah menanganinya terlebih dahulu, dan kemudian apabila belum sehat juga, maka pihak sekolah baru menghubungi orang tua peserta didik tersebut.	
			Guru 2		Ya, Apabila ada murid yang kurang sehat, pihak sekolah menanganinya terlebih dahulu, dan kemudian apabila belum sehat juga, maka pihak sekolah baru menghubungi orang tua peserta didik tersebut.	Bila ada siswa yang kurang sehat, maka guru akan menanganinya terlebih dahulu kemudian baru menghubungi orang tua peserta didik

2	Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam Pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di Raudhatul Athfal Takrimah Tungkob	4. Kendala yang di hadapi guru dan orang tua peserta didik	Guru 1	1. Kendala apa saja yang ibu hadapi dalam proses pembentukan kecerdasan emosional	Kendala yang sering ibu rasakan adalah peserta didik tidak mau belajar, sering keluar ruang saat proses belajar mengajar, suka bermain dll.	<p>Disekolah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik sering ribut waktu belajar 2. Suka bermain 3. Suka keluar ruang saat belajar. <p>Dirumah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit bangun tidur 2. Tidak mau belajar 3. Nakal
			Guru 2		Ya, kendala yang kami rasakan waktu mengajar ialah peserta didik selalu ribut, asik bermain, asik ngobrol dengan kawannya, sering bercanda dengan kawan, dll	
			Orang tua 1		Anak susah bangun di pagi hari, tidak mau belajar, dan suka bermain.	
			Orang tua 2		Ya, Anak susah belajar jika dirumah dan suka bermain	
			Orang tua 3		<p>a. Ya, anak susah di ajarin karena anak masih suka bermain dan bandel.</p> <p>b. Anak sangat sulit bangun tidur d pagi hari.</p>	

--	--	--	--	--	--	--

					c. Tidak mau belajar di rumah karena masih suka bermain d. Tidak mau dengar apa kata orang tua. DII	
--	--	--	--	--	---	--

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Saiful Bahri
2. Tempat/Tanggal Lahir : Calok / 05 Juni 1993
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Jln. Syiah Kuala Desa Lamdingin
9. No. Hp : 082168625240
10. Nama orang tua
 - a. Ayah : A.Majid
 - b. Ibu : Nurhayati
 - c. Pekerjaan : Pedagang
 - d. Alamat : Desa calok, Kec. Sp. Mamplam, kab. Bireuen.
11. Jenjang Pendidikan
 - a. SD : SDN 15 Sp.Mamplam berijazah tahun 2006
 - b. SMP : SMPN 1 Pandrah berijazah Tahun 2009
 - c. SMU : SMAN 1 Pandrah, berijazah Tahun 2012
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Masuk Tahun 2012 s/d 2016.

Banda Aceh, 22 Oktober 2016

Saiful Bahri